

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Produksi adalah suatu kegiatan memproses input (faktor produksi) menjadi suatu output. Produsen dalam melakukan kegiatan produksi, mempunyai landasan teknis, yang didalam teori ekonomi disebut “fungsi produksi”. Fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan hubungan ketergantungan (fungsional) antara tingkat input yang digunakan dalam proses produksi dengan tingkat output yang dihasilkan.¹ Tentunya ini memerlukan banyak pihak yang berperan dalam proses tersebut.

Pengertian sederhana, produksi berarti menghasilkan barang/jasa. Menurut ilmu ekonomi, pengertian produksi adalah kegiatan menghasilkan barang maupun jasa atau kegiatan menambah nilai kegunaan/manfaat suatu barang.² Kegiatan produksi tentunya memerlukan unsur peralatan agar dapat digunakan dalam proses produksi yang disebut faktor produksi. Faktor produksi yang bisa digunakan dalam proses produksi terdiri atas sumber daya alam, tenaga kerja manusia, modal, dan kewirausahaan.³

Fungsi produksi menjelaskan hubungan antara faktor-faktor produksi dengan hasil produksi. Faktor produksi dikenal dengan istilah input, sedangkan hasil produksi disebut sebagai output.⁴ Produksi merupakan hasil akhir yakni

¹ Yulius Eka Agung Seputra, Joko Sutrisno, *Pengantar Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: Ekuilibria, 2016), hlm. 114.

² Eko Suprayitno, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 157.

³ Ibid hlm. 161.

⁴ Wilson Bangun, *Teori Ekonomi Mikro*, (Bandung: PT. Refika Aditama, Januari, 2010), hlm. 73.

dari bahan mentah menjadi barang jadi atau yang disebut dengan produk, dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasi berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output. Fungsi produksi menetapkan bahwa suatu perusahaan tidak bisa mencapai suatu output yang lebih tinggi tanpa menggunakan input yang lebih banyak, dan suatu perusahaan tidak bisa menggunakan lebih sedikit input tanpa mengurangi tingkat outputnya. Berdasarkan definisi di atas fungsi produksi adalah hubungan teknis antara input dengan output.⁵ Faktor teknis tersebut yang paling penting dalam proses memproduksi, untuk menghasilkan barang yang diinginkan.

Fungsi produksi untuk setiap komoditi adalah suatu persamaan, tabel atau grafik yang menunjukkan jumlah (maksimum) komoditi yang dapat diproduksi per unit waktu untuk setiap kombinasi input alternatif, bila menggunakan teknik produksi terbaik yang tersedia.⁶ Perilaku biaya juga berhubungan dengan periode produksi. Jangka pendek ada faktor produksi tetap yang menimbulkan biaya tetap, yaitu biaya produksi yang besarnya tidak tergantung pada tingkat produksi. Jangka panjang, karena semua faktor produksi adalah variabel, biaya juga variabel. Artinya besarnya biaya produksi dapat disesuaikan dengan tingkat produksi.⁷ Keseimbangan antara biaya dan hasil produksi harus selalu dipantau demi kemajuan sebuah perusahaan.

⁵ Tati Suhartati Joesron, Fathorrazi, *Teori Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 87.

⁶ Dominick Salvatore, *Teori Mikroekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 142.

⁷ Prathama Rahardja, Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), hlm. 119.

Proses produksi dalam faktor produksi mempunyai hubungan yang sangat erat dengan produk yang dihasilkan. Produk sebagai output (keluaran) dari proses produksi sangat tergantung dari faktor produksi sebagai input (masukan) dalam proses produksi tersebut. Sedangkan proses produksi tergantung pula dari faktor produksi yang masuk ke dalamnya. Hal ini berarti nilai produk yang dihasilkan tersebut tergantung dari nilai faktor produksi yang dikorbankan dalam proses produksinya. Keterkaitan antara nilai produk (output) dengan nilai faktor produksi (input) dalam proses produksi itu disebut fungsi produksi. Untuk memproduksi suatu barang atau jasa, perusahaan memerlukan sumber atau faktor produksi. Yaitu input-input yang dibutuhkan untuk menciptakan output produk.⁸ Sehingga input dan output itulah yang akan menjadi indikator suksesnya tingkat produksi.

Dalam Islam prinsip fundamental yang harus diperhatikan dalam produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi selanjutnya Mannan menyatakan “dalam sistem produksi Islam konsep kesejahteraan ekonomi digunakan dengan cara yang lebih luas, konsep kesejahteraan Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari hanya barang-barang bermanfaat melalui pemanfaatan sumber-sumber daya secara maksimum baik manusia maupun benda demikian juga melalui ikut sertanya jumlah maksimum orang dalam proses produksi” dari pernyataan Mannan di atas jelas menggambarkan aturan main produksi dalam Islam yakni selain produsen dapat mendapatkan laba yang diinginkan juga ada sebuah aturan bahwa barang

⁸ Eko Suprayitno, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 167-168.

yang diproduksi adalah barang yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan manusia sesuai dengan zamannya.

Hal senada juga diutarakan oleh Dr. Abdurrahman Yusro Ahmad dalam bukunya *Muqaddimah fi 'Ilm al-Iqtishad al-Islamiy*. Abdurrahman lebih jauh menjelaskan bahwa dalam melakukan proses produksi yang dijadikan ukuran utamanya adalah nilai manfaat (utility) yang diambil dari hasil produksi tersebut. Produksi dalam pandangannya harus mengacu pada nilai utility dan masih dalam bingkai nilai “halal” serta tidak membahayakan bagi diri seseorang ataupun sekelompok masyarakat.⁹ Adapun aspek produksi yang berorientasi pada jangka panjang adalah sebuah paradigma berfikir yang di dasarkan pada ajaran Islam yang melihat bahwa proses produksi dapat menjangkau makna yang lebih luas, tidak hanya pencapaian aspek yang bersifat materi-keduniaan tetapi sampai menebus batas cakrawala yang bersifat ruhani-keakheratan.¹⁰ Karena kehidupan ini tidak hanya duniawi saja.

Kitab suci al-Qur'an menggunakan konsep produksi barang dalam artian luas. Al-Qur'an menekankan manfaat dari barang yang diproduksi. Memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan hidup manusia. Mengacu pada pemikiran as-Syatibi, bahwa kebutuhan dasar manusia harus mencakup lima hal, yaitu terjaganya kehidupan beragama (*ad-din*), terpeliharanya jiwa (*an-nafs*), terjaminnya berkreasi dan berfikir (*al-'aql*), terpenuhnya kebutuhan materi (*al-mal*), dan keberlangsungan meneruskan keturunan (*an-nasl*). Orientasi yang dibangun dalam melakukan produksi adalah tindakan yang seharusnya dilakukan oleh setiap pelaku ekonomi muslim

⁹ Ibid hlm. 178-180.

¹⁰ Ibid hlm. 182.

dalam mengarahkan kegiatan produksinya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang lima tersebut.¹¹ Sehingga itu yang tentunya akan menjadi penyemangat manusia untuk selalu menciptakan ide dan terus menebar manfaat dengan cara mengelola perusahaan dengan baik.

Ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat. Ekonomi rakyat adalah kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan oleh rakyat kebanyakan (populer) yang dengan secara swadaya mengelola sumberdaya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan dan dikuasainya, yang selanjutnya disebut sebagai Usaha Kecil dan Menengah (UKM) terutama meliputi sektor pertanian, peternakan, kerajinan, makanan, dsb, yang ditujukan terutama untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan keluarganya tanpa harus mengorbankan kepentingan masyarakat lainnya.¹²

Teknik pembuatan petis, dimana peralatan yang dipergunakan sangat sederhana sekali yaitu hanya dengan menggunakan peralatan manual dengan pengaduk dari kayu dan wajan. Akibatnya dalam produksi petis perubahanyang terjadi yaitu dalam hal waktu pembuatan lebih cepat dan menghasilkan produk yang banyak dalam hal jumlah. Semuanya itu berkat adanya penambahan alat yang dipergunakan dalam proses produksi yaitu dengan pemakaian alat pengaduk pembuatan petis yang digerakkan dengan listrik sehingga dalam proses pembuatan petis juga bisa mengerjakan pekerjaan yang lain.

¹¹ Ibid hlm. 184-185.

¹² Muhammad, *Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm. 115.

Pemakaian alat bertenaga listrik ini sudah tidak menggunakan peralatan yang manual. Dengan menggunakan alat tersebut pekerjaan pembuatan petisakan lebih ringan, waktu yang diperlukan lebih singkat sehingga dapat menambah jumlah produksi petis dan perebusan per harinya. Kalau jumlah produksi meningkat otomatis akan diimbangi dengan adanya penambahan penghasilan dalam produksi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga serta dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Pengemasan, daya awet produk dalam hal pengemasan perlu dicermati masalah bahan kemasan, kalau memakai plastik, maka perlu diperhatikan ketebalan plastik, karena tebal tipisnya plastik akan berpengaruh pada produk. Jadi perlu dipilih plastik dengan ketebalan tertentu, dengan demikian petis akan tetap terjaga. Daya awet petis atau berubahnya rasa dan bau pada petis sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahan baku untuk membuat petis. Jadi diperlukan pendampingan untuk pemilihan bahan baku sehingga didapatkan produk yang awet dalam hal rasa dan bau.¹³

Saat ini masyarakat mempunyai kecenderungan untuk mengkonsumsi makanan cepat saji, mudah dibawa dan disimpan. Salah satu cara untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah dengan mengolah makanan menjadi produk instan sehingga mampu mengatasi permasalahan selama penyimpanan dan distribusi. Petis berasal dari cairan tubuh ikan atau udang yang telah terbentuk selama proses penggaraman kemudian di uapkan melalui proses perebusan lebih lanjut sehingga menjadi lebih padat seperti pasta. Ciri - ciri petis yang

¹³ Maria Agustini, Suzana Sri Hartini, *Iptek Bagi Masyarakat Usaha Produktif Pembuatan Petis Kupang di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo*, (Surabaya: Vol. 03 No. 01, Januari 2018), hlm. 58

baik adalah berwarna cerah (tidak kusam), umumnya coklat kehitaman karena ada penambahan gula merah, pewarna buatan, ataupun cairan tinta cumi, berbau sedap, kental tetapi sedikit lebih encer dari margarin.

Petis yang terlalu liat dapat di curigai terlalu banyak mengandung tepung. Selain itu rasa dan bau ikan atau udang pada petis masih dapat di kenali dengan mudah serta teksturnya halus dan mudah dioleskan. Pada umumnya dalam pembuatan petis sering ditambahkan bahan pengisi untuk mempercepat proses pengentalan. bahan pengisi yaitu tepung beras, tepung terigu dan tepung tapioka. Hal ini disebabkan karena harganya yang murah, mudah didapatkan, dapat memberi nilai tambah baik dari segi kuantitas dan nilai jualnya, selain itu dengan penggunaan bahan pengisi tepung dapat meningkatkan jumlah rendemen produk akhir yang dihasilkan.

Dari uraian diatas maka dapat dilakukan inovasi penggunaan kombinasi bahan pengisi secara bersamaan dengan perlakuan jenis dan proporsi bahan pengisi agar dapat menghasilkan petis instan dengan kualitas lebih baik.¹⁴ Petis Ikan Tuna Merk. HSN yang dimiliki oleh perseorangan dan berdiri pada tanggal 15 Februari 2015 di Desa Konang ini dalam proses produksi petis Ikan Tuna yang dilakukan awalnya hanya sederhana hingga akhirnya berkembang menjadi sangat besar dan selalu menambah produksinya karena sudah terkenal di seluruh Madura hingga daerah-daerah di luar Madura dimana Petis Ikan Tuna banyak di sukai masyarakat karena rasanya khas Madura yang berbeda dengan petis-petis lainnya. Untuk itu peneliti tertarik dalam melakukan penelitian dengan judul “Tahapan Pembuatan Petis Ikan Tuna Merk. “HSN”

¹⁴ Vivi Retno Sari, Joni Kusnadi, *Pembuatan Petis Instan*, (Malang: Vol. 3 No.2 p 381-389, April 2015), hlm. 381-382.

Dalam Perspektif Ekonomi Islam di Desa Konang Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana tahapan pembuatan Petis Ikan Tuna merk. “HSN” di Desa Konang Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana tahapan pembuatan Petis Ikan Tuna merk. “HSN” dalam perspektif ekonomi Islam ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tahapan pembuatan Petis Ikan Tuna merk. “HSN” di Desa Konang Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui tahapan pembuatan Petis Ikan Tuna merk. “HSN” dalam perspektif ekonomi Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Bagi Perusahaan Petis Ikan Tuna

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam dunia bisnis terutama dari proses produksi ikan tunaB

2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas wawasan pengetahuan terutama dalam dunia bisnis

3. Bagi IAIN MADURA

Hasil dari penelitian ini untuk menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa, baik sebagai referensi dan bahan masukan bagi penelitian sejenis untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Proposal Skripsi "*Tahapan Pembuatan Petis Ikan Tuna Merk "HSN" Dalam Perspektif Ekonomi Islam di Desa Konang Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan*". Definisi istilah dimaksudkan agar tidak terjadi kesalah pahaman judul di atas, Definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Produksi adalah suatu kegiatan untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan, kegiatan yang memproses input menjadi output
2. Petis adalah bahan mentah yang diolah menggunakan kelang ikan tuna dan menghasilkan barang jadi yang disebut petis
3. Ikan tuna adalah ikan dari hasil laut yang dimasak dengan air kemudian diambil airnya sebagai bahan utama pembuatan petis